

Penerapan Desain Neoklasik pada Elemen Interior Gereja GPIB Immanuel Jakarta sebagai Ruang Ibadah Bersejarah

The Application of Neoclassical Design to the Interior Elements of the GPIB Immanuel Church Jakarta as a Historic Worship Space

Marcello V I Luhukay*, Erwin Rezasyah

Universitas Esa Unggul, Indonesia

* marcelloluhukay91@student.esaunggul.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

GPIB Immanuel Church Jakarta is one of the cultural heritage buildings with significant historical and architectural value in the development of Jakarta. The church not only accommodates worship activities but also functions as a symbolic space that reflects the theological, historical, and cultural values of its period. This article examines the application of Neoclassical design to the interior elements of GPIB Immanuel Church Jakarta as a historic place of worship. The study focuses on how Neoclassical design principles, such as symmetry, proportion, order, and spatial hierarchy, are applied to various interior elements of the church, including spatial organization, structural elements, the altar, materials, lighting, and ornamentation. This study employs a descriptive qualitative approach involving a literature review, direct observation, and visual documentation. The findings indicate that the application of Neoclassical design to the church's interior elements supports liturgical functions and enhances the congregation's spiritual experience while creating a monumental, orderly, and sacred spatial character. Furthermore, the application of Neoclassical design contributes to preserving the building's historical values while maintaining its relevance to the functional requirements of contemporary worship. This article is expected to serve as a reference for further studies on the interior design of historic churches, particularly those focusing on the application of Neoclassical design as an approach to preserving historic worship spaces.

Keywords

Interior Design;
Neoclassical Design;
Church; Historic
Worship Space; GPIB
Immanuel Church
Jakarta

Article History

Received: 2026-08-04
Accepted: 2026-08-19

Copyright © 2026, Luhukay et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.696](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.696)

1. PENDAHULUAN

Arsitektur religius merupakan salah satu bentuk lingkungan binaan yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat. Dalam konteks Kekristenan, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan kegiatan peribadahan, tetapi juga sebagai ruang komunal yang mewadahi interaksi sosial sekaligus

merepresentasikan nilai-nilai keagamaan melalui bentuk dan karakter ruangnya. Oleh karena itu, perancangan interior gereja tidak dapat dilepaskan dari aspek fungsi, makna, simbol, dan pengalaman ruang yang dirasakan oleh jemaat. Elemen-elemen interior seperti organisasi ruang, skala, proporsi, pencahayaan, material, furnitur, dan ornamen berperan dalam membangun suasana yang mendukung kekhusyukan serta pengalaman spiritual pengguna. Dalam perancangan bangunan ibadah, interior tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga membentuk pengalaman ruang melalui pengolahan skala, proporsi, pencahayaan, material, dan hubungan antar elemen di dalamnya (Ching, 2014). Karakter tersebut menyebabkan ruang ibadah memiliki kebutuhan desain yang berbeda dibandingkan dengan ruang publik pada umumnya. Tata letak bangku jemaat, posisi altar, orientasi ruang, sistem pencahayaan, material, serta elemen dekoratif perlu membentuk kesatuan yang mampu mendukung kegiatan liturgi sekaligus menciptakan suasana sakral. Dalam ruang ibadah Kristen, altar memiliki kedudukan penting sebagai salah satu pusat visual dan spiritual sehingga organisasi ruang umumnya diarahkan untuk memperkuat orientasi dan keterlibatan jemaat dalam pelaksanaan ibadah (White, 1990).

Konsep ruang sakral juga menjadi aspek penting dalam memahami karakter interior gereja. Ruang sakral memiliki nilai spiritual yang membedakannya dari ruang profan karena dibentuk melalui simbol, orientasi, pengalaman religius, dan aktivitas ritual yang berlangsung secara berulang (Eliade, 1959). Kesakralan tersebut dapat diwujudkan secara spasial melalui ketinggian ruang, komposisi yang teratur, orientasi menuju pusat liturgi, pencahayaan alami, serta ritme elemen arsitektural. Namun, makna sebuah ruang tidak semata-mata ditentukan oleh karakter fisiknya. Rapoport (1982) menjelaskan bahwa makna ruang juga terbentuk melalui hubungan antara lingkungan fisik dengan pengalaman dan persepsi pengguna. Dengan demikian, interior gereja memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman spiritual melalui interaksi antara elemen fisik, aktivitas liturgi, dan pemaknaan ruang oleh jemaat. Salah satu bangunan gereja bersejarah yang memiliki karakter tersebut adalah Gereja GPIB Immanuel Jakarta. Gereja yang berasal dari masa kolonial ini merupakan salah satu bangunan gereja bersejarah di Jakarta yang memiliki nilai penting dari aspek sejarah, arsitektur, dan perkembangan kehidupan sosial kota. Keberadaannya tidak hanya merepresentasikan perjalanan aktivitas keagamaan pada masanya, tetapi juga menjadi bagian dari perkembangan arsitektur kolonial di Jakarta. Sebagai bangunan bersejarah yang masih digunakan untuk kegiatan peribadahan, Gereja GPIB Immanuel Jakarta menghadirkan hubungan antara pelestarian karakter historis dengan keberlanjutan fungsi ruang untuk memenuhi kebutuhan ibadah masa kini.

Salah satu karakter yang menonjol pada Gereja GPIB Immanuel Jakarta adalah penerapan prinsip desain neoklasik. Gaya neoklasik berkembang dengan mengadopsi kembali prinsip-prinsip arsitektur klasik Yunani dan Romawi yang menekankan simetri, proporsi, keteraturan, keseimbangan, dan kejelasan struktur. Summerson (1963) menjelaskan bahwa tradisi klasik menempatkan keteraturan komposisi dan hubungan proporsional sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter arsitektur. Dalam desain interior, karakter neoklasik dapat dikenali melalui penggunaan komposisi simetris, kolom atau pilaster, elemen dekoratif klasik, pengolahan bidang yang teratur, warna yang relatif netral, serta pembentukan ruang yang formal dan monumental. Karakter tersebut menjadikan prinsip neoklasik banyak diterapkan pada bangunan institusional maupun religius karena mampu menghadirkan kesan tertib, agung, dan monumental. Pada bangunan gereja bersejarah, penerapan desain neoklasik tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan makna dan hierarki ruang.

Curl (2006) menjelaskan bahwa penggunaan unsur-unsur klasik, seperti kolom, simetri, keteraturan, dan proporsi, dapat menghadirkan karakter monumental sekaligus merepresentasikan nilai keteraturan dan keabadian. Dalam konteks ruang ibadah, karakter tersebut dapat mendukung pembentukan suasana sakral melalui keteraturan komposisi ruang serta penegasan orientasi visual terhadap pusat kegiatan liturgi. Dengan demikian, analisis terhadap desain neoklasik pada interior gereja perlu mempertimbangkan hubungan antara bentuk fisik, fungsi liturgi, dan pengalaman ruang yang dihasilkan.

Kajian mengenai desain gereja menunjukkan bahwa pengalaman pengguna merupakan aspek penting dalam pembentukan ruang ibadah. Rapoport (1982) menempatkan persepsi pengguna sebagai bagian dari proses pembentukan makna ruang, sedangkan White (1990) menekankan pentingnya organisasi ruang gereja dalam mendukung partisipasi jemaat melalui orientasi terhadap pusat liturgi dan pembentukan hierarki ruang yang jelas. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa elemen interior gereja tidak hanya dapat dianalisis berdasarkan bentuk dan gaya visualnya, tetapi juga berdasarkan kontribusinya terhadap fungsi peribadahan serta pengalaman spiritual jemaat. Dalam konteks pelestarian, kajian Sudikno (2017) mengenai pelestarian Gereja Immanuel Jakarta menunjukkan pentingnya mempertahankan karakter dan nilai historis bangunan sebagai bagian dari upaya konservasi bangunan bersejarah. Pelestarian bangunan cagar budaya pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan bentuk fisik, tetapi juga dengan menjaga identitas, karakter, dan nilai yang melekat pada bangunan agar tetap dapat dipahami oleh generasi berikutnya. Pada bangunan yang masih digunakan secara aktif seperti gereja, pelestarian menjadi semakin kompleks karena bangunan perlu tetap mampu mengakomodasi kebutuhan fungsi kontemporer tanpa menghilangkan karakter historis yang menjadi identitasnya.

Meskipun kajian mengenai arsitektur gereja, ruang sakral, gaya neoklasik, dan pelestarian bangunan bersejarah telah banyak dilakukan, pembahasan yang secara khusus mengintegrasikan penerapan prinsip desain neoklasik dengan elemen interior Gereja GPIB Immanuel Jakarta sebagai ruang ibadah bersejarah masih memerlukan pendalaman. Kajian sebelumnya cenderung membahas bangunan dari perspektif arsitektur dan pelestarian secara umum, sedangkan hubungan antara karakter neoklasik dengan organisasi ruang, elemen struktural, altar, material, pencahayaan, dan ornamen interior belum banyak dikaji secara terintegrasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip neoklasik diwujudkan pada elemen interior sekaligus mendukung fungsi liturgi dan mempertahankan karakter historis bangunan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan desain neoklasik pada elemen interior Gereja GPIB Immanuel Jakarta sebagai ruang ibadah bersejarah. Analisis difokuskan pada prinsip simetri, proporsi, keteraturan, dan hierarki ruang yang diwujudkan melalui tata ruang, elemen struktural, altar, material, pencahayaan, dan ornamen. Selain mengidentifikasi karakter visual dan spasial neoklasik, penelitian ini juga mengkaji keterkaitannya dengan fungsi liturgi, pembentukan suasana sakral, serta upaya mempertahankan nilai historis bangunan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian desain interior bangunan ibadah bersejarah serta menjadi referensi dalam pengembangan pendekatan pelestarian interior gereja yang mampu menjaga keseimbangan antara nilai historis, karakter desain, dan kebutuhan fungsi peribadahan kontemporer.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan desain neoklasik pada elemen interior Gereja GPIB Immanuel Jakarta sebagai ruang ibadah bersejarah. Objek penelitian difokuskan pada elemen-elemen interior yang merepresentasikan karakter desain neoklasik, meliputi organisasi dan tata ruang, elemen struktural, altar, material, pencahayaan, serta ornamen. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi langsung, dan dokumentasi visual. Studi literatur dilakukan dengan menelaah buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang relevan mengenai desain interior gereja, karakteristik desain neoklasik, konsep ruang sakral, serta sejarah dan pelestarian Gereja GPIB Immanuel Jakarta. Observasi langsung dilakukan terhadap kondisi eksisting interior gereja untuk mengidentifikasi karakter visual, spasial, dan fungsional dari setiap elemen yang diamati. Dokumentasi visual berupa foto dan sketsa digunakan sebagai data pendukung untuk merekam kondisi fisik, komposisi ruang, detail material, pencahayaan, dan ornamen yang menjadi bagian dari karakter interior gereja. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif melalui tahapan pengorganisasian data hasil observasi dan dokumentasi, identifikasi karakteristik setiap elemen interior, pengelompokan temuan berdasarkan aspek yang dianalisis, serta interpretasi temuan dengan mengacu pada teori dan prinsip desain neoklasik. Analisis difokuskan pada empat prinsip utama, yaitu simetri, proporsi, keteraturan, dan hierarki ruang, kemudian ditelusuri penerapannya pada tata ruang, elemen struktural, altar, material, pencahayaan, dan ornamen. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk menjelaskan hubungan antara karakter neoklasik dengan fungsi liturgi, pembentukan suasana sakral, dan keberlanjutan nilai historis Gereja GPIB Immanuel Jakarta. Melalui proses tersebut, penelitian tidak hanya mengidentifikasi keberadaan unsur visual neoklasik, tetapi juga menjelaskan perannya dalam membentuk karakter interior gereja sebagai ruang ibadah bersejarah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

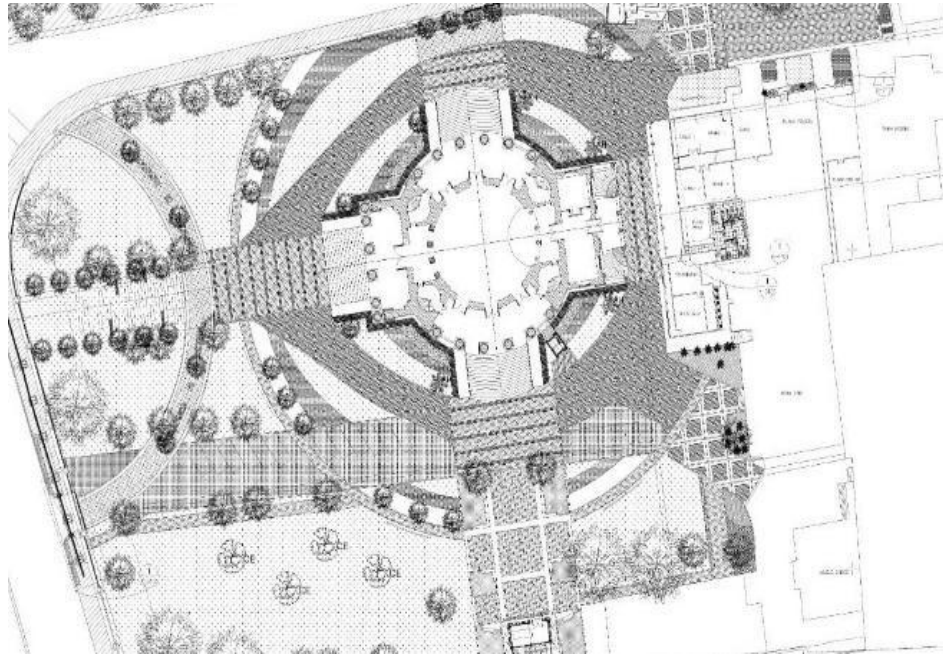
Artikel ini melakukan penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang karakteristik desain interior Gereja GPIB Immanuel Jakarta dan bagaimana elemen-elemen interiornya diterapkan desain neoklasik.

3.1. Tata Ruang, Sirkulasi dan Simetri

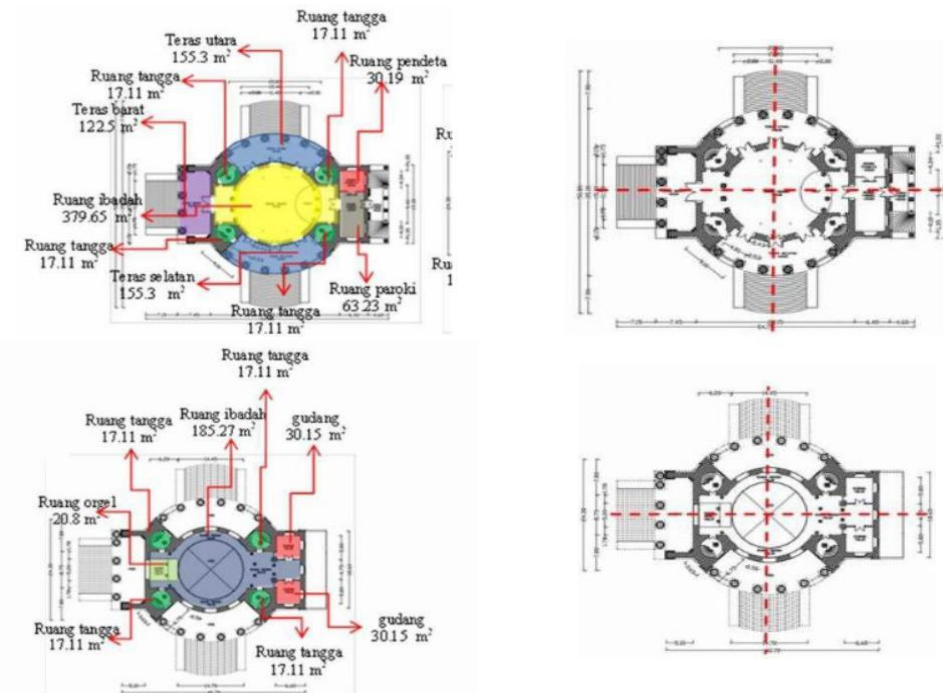
Tata ruang interior Gereja GPIB Immanuel di Jakarta dirancang secara simetris dan memiliki orientasi utama menuju altar. Dalam desain neoklasik, simetri adalah prinsip utama yang menekankan keteraturan dan keseimbangan visual (Summerson, 1963). Pengalaman ruang yang terarah dan kekhusyukan ibadah didukung oleh pola sirkulasi linear.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis denah, tata ruang interior Gereja GPIB Immanuel Jakarta memperlihatkan penerapan prinsip neoklasik yang kuat melalui komposisi ruang yang simetris, teratur, dan berorientasi pada pusat kegiatan ibadah. Pola denah yang cenderung memusat membentuk keseimbangan visual melalui pembagian ruang pada sumbu-sumbu utama, sebagaimana terlihat pada Gambar 1 dan Gambar 2. Penempatan ruang utama, area jemaat, ruang pendukung, serta elemen struktural disusun secara berulang dan relatif seimbang terhadap sumbu pusat bangunan. Susunan tersebut

membentuk hierarki ruang yang jelas dengan pusat ruang sebagai titik orientasi utama, sehingga perhatian jemaat secara visual diarahkan menuju area liturgi. Pola sirkulasi yang terbentuk mengikuti keteraturan geometris denah dan memungkinkan pergerakan jemaat dari area masuk menuju ruang ibadah secara terarah tanpa menghilangkan orientasi terhadap pusat ruang. Karakter simetri, keteraturan, keseimbangan, dan penegasan sumbu tersebut menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan prinsip desain neoklasik sekaligus mendukung fungsi gereja sebagai ruang ibadah yang membutuhkan keteraturan sirkulasi, orientasi visual yang jelas, serta suasana ruang yang formal dan sakral.



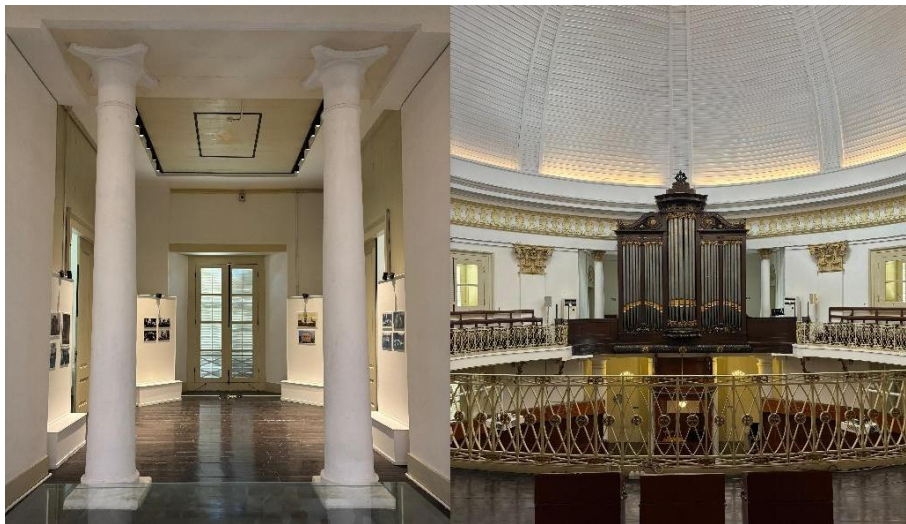
Gambar 1. Denah Gereja GPIB Immanuel Jakarta
Sumber : Gereja GPIB Immanuel Jakarta, 2025



Gambar 2. Tata Ruang dan Simetris Pada Gereja
Sumber : Antariksa Sudikno, Pelestarian Bangunan Gereja Immanuel Jakarta, 2017

3.2. Elemen Struktural: Kolom dan Pilaster

Penggunaan kolom dan pilaster pada interior Gereja GPIB Immanuel Jakarta menunjukkan pengaruh desain neoklasik yang signifikan, baik dari aspek struktural maupun pembentukan karakter visual ruang. Menurut Ching (2014), kolom tidak hanya berfungsi sebagai elemen penyangga struktur, tetapi juga dapat membentuk batas, ritme, proporsi, dan orientasi dalam suatu ruang. Pada interior Gereja GPIB Immanuel Jakarta, penempatan kolom yang teratur dan berulang menghasilkan ritme visual yang memperkuat keteraturan komposisi interior. Susunan tersebut sekaligus mempertegas prinsip simetri dan keseimbangan yang menjadi karakter utama desain neoklasik. Secara visual, dimensi dan pengulangan kolom memberikan kesan kokoh, formal, dan monumental, sehingga memperkuat citra gereja sebagai bangunan ibadah bersejarah. Sementara itu, pilaster yang menyatu dengan bidang dinding berperan dalam mempertegas pembagian bidang serta memberikan artikulasi vertikal pada interior tanpa mengurangi kesatuan komposisi ruang. Hubungan antara kolom, pilaster, dan elemen pembentuk ruang lainnya juga menciptakan kesinambungan visual yang membantu mengarahkan pandangan jemaat menuju pusat kegiatan liturgi. Dengan demikian, keberadaan kolom dan pilaster tidak hanya memiliki fungsi konstruktif dan dekoratif, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan hierarki, keteraturan, monumentalitas, dan suasana sakral interior Gereja GPIB Immanuel Jakarta sebagai karakter yang selaras dengan prinsip desain neoklasik.



Gambar 3. Kolom dan Pilaster Gereja
Sumber : Marcello V I Luhukay, 2025

Kolom, yang berbentuk silinder dan berdiri bebas atau sebagian menempel pada dinding, digunakan sebagai ornamen atau menopang beban di atasnya. Jenis kolom ini seringkali bergaya Ionia atau Korintian, meskipun gaya Doria adalah yang paling umum dan sederhana. Mereka memiliki detail unik pada bagian kepala (kapitel) dan dasar (alas). Dalam Interior gereja terapat 14 kolom yang di mana pada lantai 1 terdapat 4 di arah Barat dan 4 di arah Timur, pada lantai 2 terdapat 2 pada arah Barat dan 4 di arah Timur untuk memperkuat pembagian ruang dan mendukung galeri di lantai atas. Kolom-kolom dapat menopang kubah atau entablature (bagian atas kolom) di sekitar ruang ibadah utama dalam denah gereja klasik yang melingkar. Plaster adalah kolom pipih atau "kolom yang menyatu" dengan dinding sehingga hanya sebagian kecilnya yang menonjol dari dinding. Mereka memiliki alas (base), badan (shaft), dan kepala (capital), seperti kolom penuh, tetapi tidak berfungsi sebagai penopang utama seperti kolom. Dalam Interior gereja terdapat 16 Plaster yang berada di antara jendela gereja pada lantai 1 dan 2 di mana masing-masing 4 plaster

pada arah Utara dan Selatan tiap lantai. Pada fungsi estetika untuk menambahkan sentuhan klasik dan formal pada dinding, selaras dengan elemen-elemen dekoratif lainnya seperti molding dan cornice. Secara arsitektural meskipun tidak menopang beban secara struktural seperti kolom, pilaster secara visual dapat "melanjutkan" garis vertikal dari kolom-kolom di lantai bawah ke lantai atas atau ke arah langit-langit, menyatukan elemen desain.

Tabel 1. Detail Elemen

Elemen	Lokasi	Karakteristik	Fungsi
Kolom (Circular Column)	Eksterior & Interior Gereja	Berdiri bebas, silinder, tanpa ornamen rumit (Doria).	Menopang beban atap teras dan memberikan kesan monumental (agung).
Pilaster (Flat Column)	Eksterior & Interior Gereja	Menempel/pipih pada dinding, mengikuti lengkungan bangunan.	Membagi bidang dinding secara simetris dan estetika dekoratif.

3.3. Altar Sebagai Pusat Visual dan Spiritual

Altar berfungsi sebagai pusat ruang, dan perbedaan elevasi dan pencahayaan memberikan penekanan visual yang jelas. Altar adalah titik utama di ruang ibadah Kristen, yang harus mudah dikenali dan menarik perhatian jemaat (White, 1990). Penataan ini sesuai dengan prinsip desain neoklasik yang menekankan sumbu dan fokus ruang.

Gambar 4	Gambar 5
	
Altar Gereja Sumber : Marcello V I Luhukay, 2025	Orgel Pipa Sumber : Marcello V I Luhukay, 2025

Altar yang sekarang dipakai adalah altar pengganti dari altar aslinya yang sudah tidak layak dipakai. Selain Altar, terdapat juga visual yang menarik pada gereja tersebut yaitu Orgel. Orgel pipa di GPIB Immanuel Jakarta merupakan instrumen legendaris buatan Jonathan Batz dari Utrecht yang dipasang pada tahun 1843 dan menjadi salah satu organ pipa tertua di Indonesia yang masih berfungsi dengan prima hingga saat ini. Terletak secara hierarkis di balkon sisi Barat tepat di atas pintu masuk utama, posisi orgel ini dirancang secara akustik untuk memanfaatkan struktur kubah dan dinding bundar gereja agar suara megah yang dihasilkan dari ratusan pipa logam dan kayunya dapat menyebar secara merata ke seluruh ruangan tanpa bantuan pengeras suara. Sebagai bagian tak terpisahkan dari cagar budaya, instrumen ini telah melalui beberapa tahap restorasi besar, seperti pada

tahun 1985 dan pertengahan 2000-an, guna menjaga keaslian sistem mekanis serta kualitas suaranya yang sakral dalam mengiringi liturgi ibadah.

Tabel 2. Ringkasan Material Gereja

Bagian	Material	Karakteristik
Dinding	Bata Merah & Plesteran	Tebal, kokoh, dan sejuk.
Lantai	Marmer Abu-abu	Mewah, dingin, dan tahan lama.
Kubah	Kayu Jati & Tembaga	Megah, kedap air, dan akustik baik.
Pintu/Jendela	Kayu Jati Solid	Tahan cuaca dan memberikan kesan hangat.

3.4. Material dan Warna

Komponen interior terutama pada gereja ini terbuat dari bahan yang kuat dan tahan lama, seperti kayu dan pasangan dinding masif. Karakter neoklasik yang menekankan kesan formal, bersih, dan abadi ditunjukkan oleh warna netral dan terang. Nilai historis dan estetika bangunan religius diperkuat dengan menggunakan material klasik (Curl, 2006). Adapun rincian material yang digunakan pada gereja GPIB Immanuel Jakarta sebagai berikut:

1. Dinding dan Struktur Utama (Bata dan Plester): Gereja ini memiliki dinding yang tebal yang terbuat dari susunan bata merah yang direkatkan dengan campuran perekat tradisional yang kuat. Di atasnya, plesteran halus yang dicat putih bersih digunakan untuk meniru tampilan marmer. Ini memberikan kesan bersih dan megah yang sesuai dengan gaya Neoklasik. Ketebalan dinding ini menjaga suhu di dalam gereja tetap dingin.
2. Lantai (Marmer Abu-abu): Lantai ruang ibadah utama terbuat dari marmer abu-abu asli yang dibawa dari Eropa. Marmer digunakan untuk alasan estetika dan karena sifatnya yang dingin dan tahan lama. Pemasangan marmer ini dilakukan secara simetris sesuai dengan pola denah melingkar bangunan.
3. Ornamen Kolom dan Pilaster: Di bagian depan, kolom Doria (Portico) yang masif terbuat dari kombinasi struktur bata yang diperkuat yang kemudian difinishing dengan plesteran yang sangat halus. Untuk mencapai detail arsitektur yang tajam dan tepat, terkadang digunakan batu alam yang dipahat pada bagian kapitel (kepala kolom) dan alasnya.
4. Bagian atap GPIB Immanuel Jakarta didominasi oleh struktur kubah raksasa yang menjadi pencapaian arsitektur luar biasa pada masanya, di mana rangka utamanya menggunakan kayu jati pilihan yang sangat kuat untuk menopang bentang melengkung yang lebar. Secara eksterior, kubah ini dilapisi dengan lembaran tembaga yang tahan terhadap cuaca ekstrem dan memberikan tampilan monumental, sementara di bagian puncaknya terdapat cupola atau menara kecil yang berfungsi sebagai lubang cahaya serta sirkulasi udara alami. Pada sisi interior, langit-langit kubah yang melengkung dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan efek akustik yang sempurna, memantulkan suara dari mimbar dan orgel pipa ke seluruh penjuru ruang ibadah secara merata dan megah.
5. Kayu Jati: Seluruh kusen, pintu besar, dan jendela tinggi menggunakan kayu jati solid. Kayu ini sangat tahan terhadap rayap dan cuaca, sehingga masih asli sejak masa pembangunannya.

6. Kaca: Jendela-jendela besar menggunakan kaca bening untuk memaksimalkan pencahayaan alami (natural lighting), yang sangat penting bagi gereja Protestan untuk menciptakan kesan ruang yang terang dan terbuka.

3.5. Pencahayaan sebagai Pembentuk Ruang Sakral

Eliade menyatakan bahwa cahaya memiliki peran simbolik dalam membangun kesakralan ruang (Eliade, 1959). Sistem pencahayaan GPIB Immanuel Jakarta mengandalkan kombinasi strategis antara jendela kaca bening yang mengelilingi dinding radial bangunan dan lubang cahaya pada cupola di puncak kubah, yang secara kolektif memastikan ruang interior selalu mendapatkan pasokan sinar matahari alami yang melimpah sepanjang hari. Penggunaan kaca transparan ini mencerminkan teologi Protestan yang mengutamakan keterbukaan dan kejernihan, sementara jatuhnya cahaya vertikal dari langit-langit kubah menciptakan efek visual dramatis yang menonjolkan kemegahan arsitektur Neoklasik. Pada malam hari, suasana sakral diperkuat oleh pencahayaan hangat dari deretan lampu gantung klasik yang disusun mengikuti simetri bundar ruangan, memberikan pencahayaan yang merata sekaligus menonjolkan detail material marmer dan kayu jati di dalamnya.



Gambar 6. Cupola, Lampu Gantung, Jendela Gereja
Sumber : Marcello VI Luhukay, 2025

3.6. Ornamen dan Detail Interior

Ornamen di dalam gereja sederhana dan proporsional. Metode neoklasik menghindari ornamen yang berlebihan dan lebih menekankan kejelasan bentuk dan proporsi (Summerson, 1963). Detail ornamen membantu menguatkan karakter ruang dan identitas historis gereja. Ornamen pada GPIB Immanuel Jakarta terlihat jelas pada cornice atau list profil atap yang melingkar konsentris mengikuti bentuk bangunan, memberikan transisi yang halus dan megah antara dinding vertikal dengan lengkungan kubah melalui detail profil klasik yang tegas.

Motif Egg-and-Dart: Sering kali ditemukan motif klasik berupa bentuk oval (telur) yang selang-seling dengan bentuk tajam (anak panah). Ukiran ini memberikan tekstur pada garis horizontal bangunan. Motif Dentil: Terdapat deretan balok kecil persegi yang menyerupai gigi di bawah list utama. Ukiran ini menciptakan efek bayangan yang mempertegas kedalaman profil atap saat terkena cahaya matahari dari jendela. Selain itu, kehadiran tangga spiral yang artistik menjadi elemen fungsional sekaligus dekoratif yang menonjol; dengan konstruksi besi tempa atau kayu jati yang ramping, tangga ini memberikan dinamika visual melalui bentuk melingkarnya yang elegan, sekaligus

menunjukkan efisiensi ruang yang cerdas tanpa mengurangi keagungan arsitektur Neoklasik di dalamnya.



Gambar 7. Motif List Atap Gereja

Sumber : Marcello V I Luhukay, 2025



Gambar 8. Motif Tangga Spiral Gereja

Sumber : Marcello V I Luhukay, 2025

3.7. Penajaman Analisis Neoklasik pada Interior Gereja

Secara keseluruhan, interior Gereja GPIB Immanuel Jakarta menunjukkan konsistensi penerapan prinsip desain neoklasik yang terlihat melalui simetri, keseimbangan komposisi, hierarki ruang, proporsi, serta ritme elemen struktural. Penerapan prinsip tersebut tampak pada susunan tata ruang yang terorganisasi secara simetris, pengulangan kolom dan pilaster, keteraturan elemen dekoratif, serta penempatan pusat kegiatan liturgi sebagai orientasi utama interior. Hubungan antarelemen tersebut menghasilkan komposisi ruang yang teratur, formal, dan monumental sebagai karakter yang identik dengan desain neoklasik. Keberadaan sumbu dan hierarki ruang juga memperjelas arah pandang serta pergerakan jemaat menuju pusat liturgi, sehingga karakter neoklasik tidak hanya diwujudkan melalui aspek estetis, tetapi juga berperan dalam memperkuat fungsi ruang sebagai tempat ibadah.

Penerapan prinsip neoklasik tersebut turut memengaruhi pengalaman ruang dan pembentukan suasana sakral bagi jemaat. Rapoport (1982) menjelaskan bahwa kualitas dan makna ruang terbentuk melalui keterkaitan antara lingkungan fisik dengan pengalaman serta persepsi penggunaannya. Dalam konteks Gereja GPIB Immanuel Jakarta, simetri dan keteraturan memberikan keseimbangan visual, sementara ritme elemen struktural, skala ruang, pencahayaan, dan orientasi terhadap pusat liturgi membangun suasana yang tenang, khidmat, dan reflektif. Dengan demikian, desain neoklasik pada interior gereja tidak hanya berfungsi sebagai representasi gaya arsitektural dari periode sejarah tertentu, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan pengalaman spiritual jemaat. Konsistensi karakter tersebut memperlihatkan bahwa nilai historis dan fungsi kontemporer dapat berjalan secara berkesinambungan, sehingga interior Gereja GPIB Immanuel Jakarta tetap memiliki identitas sebagai ruang ibadah bersejarah sekaligus mampu mendukung kebutuhan liturgi hingga saat ini.

4. KESIMPULAN

Interior Gereja GPIB Immanuel di Jakarta menunjukkan penerapan desain neoklasik yang kuat dan konsisten pada struktur gereja bersejarah. Ruang tampak monumental dan sakral karena penggunaan elemen arsitektur klasik, simetri, dan hierarki. Untuk membuat pengalaman ibadah yang khidmat dan terarah, setiap komponen di dalam, mulai dari tata ruang, kolom, altar, bahan, pencahayaan, dan ornamen, bekerja sama satu sama lain. Seperti yang ditunjukkan oleh artikel ini, desain interior gereja tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan nilai sejarah dan spiritual. Oleh karena itu, pelestarian gereja bersejarah harus dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan fungsi ibadah masa kini dan nilai historis. Diharapkan artikel ini akan berfungsi sebagai referensi untuk studi terkait desain interior gereja bersejarah lainnya, terutama yang mengangkat desain neoklasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akihary, H. (1990). *Architectuur & stedenbouw in Indonesië 1870–1970*. De Walburg Pers.
- Ching, F. D. K. (2014). *Interior design illustrated* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Curl, J. S. (2006). *Classical architecture: An introduction to its vocabulary and essentials*. W. Norton & Company.
- Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. (n.d.). *Gereja Immanuel*. Jakarta Tourism.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt, Brace & World.
- Heuken, A. (2003). *Gereja-gereja tua di Jakarta*. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Heuken, A. (2016). *Historical sites of Jakarta*. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Gereja Immanuel Jakarta*. Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya.
- Passchier, C. (2016). *Building in Indonesia: 1600–1960*. PM Publishers.
- Rapoport, A. (1982). *The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach*. SAGE Publications.

- Sudarsono. (1938). *Willemskerk te Batavia: Gedenkboek uitgegeven ter gelegenheid van het 100-jarig bestaan*. Kolff.
- Sudikno, A. (2017). *Pelestarian bangunan Gereja Immanuel Jakarta*.
- Sumalyo, Y. (1993). *Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Summerson, J. (1963). *The classical language of architecture*. MIT Press.
- White, J. F. (1990). *Introduction to Christian worship*. Abingdon Press.